



Pengaruh Pemberian Masker Lemon dan Madu Terhadap Jerawat pada Akseptor Kb Suntik 1 Bulan di TPMB I Priode Mei Juni Kabupaten Purwakarta Tahun 2024

Evalina Fransisca Lusianawati*, Ida Heryani
Politeknik Bhakti Asih Purwakarta, Indonesia
Email: evalinafransiscalusianawati@polbab.ac.id*

Abstrak

Kontrasepsi suntik 1 bulan merupakan metode kontrasepsi hormonal yang efektif mencegah kehamilan, namun dapat menimbulkan efek samping berupa jerawat akibat perubahan kadar hormon. Jerawat hormonal pada akseptor KB suntik dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kepatuhan penggunaan kontrasepsi, sehingga diperlukan alternatif perawatan yang aman dan terjangkau. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemberian masker lemon dan madu terhadap tingkat keparahan jerawat pada akseptor KB suntik 1 bulan di TPMB I Kabupaten Purwakarta Tahun 2024. Penelitian menggunakan desain pra-eksperimen dengan rancangan *Two Group Pretest-Posttest*, melibatkan 30 responden yang dibagi secara merata menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan masker lemon-madu tiga kali seminggu selama empat minggu, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima intervensi. Tingkat keparahan jerawat diukur menggunakan *Global Acne Grading System* (GAGS) dan dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney U dan Wilcoxon dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor jerawat sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan ($p = 0,002$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masker lemon dan madu efektif menurunkan tingkat keparahan jerawat pada akseptor KB suntik 1 bulan. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa masker lemon-madu dapat dijadikan alternatif terapi topikal alami yang ekonomis dan mudah diaplikasikan, serta direkomendasikan sebagai bagian dari edukasi kesehatan reproduksi untuk mengurangi efek samping kontrasepsi hormonal dan meningkatkan kepatuhan penggunaan KB.

Kata Kunci: kontrasepsi suntikan, Jerawat, lemon dan Madu

Abstract

The 1-month injectable contraceptive is an effective hormonal method for preventing pregnancy; however, it can cause side effects such as acne due to hormonal changes. Hormonal acne among injectable contraceptive users can affect self-confidence and adherence to contraceptive use, making it necessary to provide safe and affordable alternative treatments. This study aimed to analyze the effect of lemon and honey mask application on the severity of acne in 1-month injectable contraceptive acceptors at TPMB I Purwakarta Regency in 2024. The research employed a pre-experimental design with a Two Group Pretest-Posttest approach, involving 30 respondents equally divided into intervention and control groups. The intervention group received a lemon-honey mask three times a week for four weeks, while the control group received no intervention. Acne severity was measured using the Global Acne Grading System (GAGS) and analyzed with the Mann-Whitney U and Wilcoxon tests at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed a significant difference in acne scores before and after the intervention in the treatment group ($p = 0.002$), whereas no significant change was observed in the control group. This study concludes that lemon and honey masks are effective in reducing acne severity among 1-month injectable contraceptive users. The findings imply that lemon-honey masks can serve as an economical and easy-to-apply natural topical therapy and are recommended as part of reproductive health education to reduce hormonal contraceptive side effects and improve adherence to family planning use.

Keywords: contraceptive injections, Acne, lemon and Honey

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia berkisar antara 21,5 % pertahun hingga 2,49 % pertahun. Tingkat pertumbuhan penduduk seperti itu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan (migrasi) (Bagaskoro et al., 2022; Cipta et al., 2024). Indonesia menghadapi masalah dengan jumlah dan kualitas sumber daya manusia dengan kelahiran 5.000.000 per tahun. Untuk dapat mengangkat derajat kehidupan bangsa telah dilaksanakan secara bersamaan pembangunan ekonomi dan keluarga berencana. Gerakan keluarga berencana nasional Indonesia telah berumur panjang sejak 1970 dan masyarakat dunia menganggap Indonesia berhasil menurunkan angka kelahiran dengan bermakna (Manuaba, 2013).

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu upaya yang dilakukan manusia untuk mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum dan moral Pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Menurut WHO (World Health Organization), keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan/direncanakan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (WHO, 2020; Cleland & Shah, 2020). Keluarga berencana atau Family Planning/Planned Parenthood adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi (Sedgh & Hussain, 2017; Bearak et al., 2020). Program KB tidak hanya berfokus pada penurunan angka kelahiran, tetapi juga meningkatkan kesehatan ibu, mengurangi risiko kematian maternal, dan mendorong kesejahteraan keluarga (Starbird et al., 2016; Cahill et al., 2020). Selain itu, penggunaan kontrasepsi yang efektif dapat mengurangi kehamilan tidak diinginkan serta berdampak pada peningkatan kualitas hidup keluarga (Ahmed et al., 2019; Biddlecom et al., 2018).

Kontrasepsi merupakan cara untuk mencegah dan menjarangkan kehamilan serta merencanakan jumlah anak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak. Setiap jenis kontrasepsi yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan kontrasepsi harus disesuaikan dengan status kesehatan wanita, efek samping, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, kerja sama pasangan dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak. Efek samping suatu metode kontrasepsi perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap keberlangsungan pemakaian kontrasepsi sehingga perlu diupayakan perlindungan efek samping (Hartanto, 2015). Kejadian efek samping jerawat pada penggunaan KB suntik 1 bulan kurang dari 1 bulan karena reaksi tubuh yang cepat terhadap hormon progesteron dan hormon estrogen yang masuk dalam tubuh menyebabkan peningkatan kadar lemak dan nafsu makan yang tinggi terhadap makanan yang berlemak juga dapat memengaruhi sehingga mengalami efek samping jerawat, namun, pada penggunaan KB suntik 1 bulan mengalami efek samping jerawat bisa disebabkan karena respon tubuh berbeda-beda. Pada penggunaan lebih dari 3 bulan mengalami efek samping jerawat karena pemakaian KB suntik yang cukup lama mengakibatkan peningkatan kadar lemak yang cukup tinggi sehingga terjadi efek samping jerawat. Dan pada penggunaan KB suntik 1 bulan lebih dari 3 bulan tidak mengalami efek samping jerawat selain disebabkan tubuh sudah bisa beradaptasi, kebersihan wajah seseorang bisa memengaruhi untuk tidak mengalami efek samping jerawat. (Luzia, dkk, 2016)

Jerawat adalah suatu keadaan berupa pori-pori kulit tersumbat sehingga menimbulkan kantung nanah yang meradang. Akne tidak hanya tumbuh di wajah saja, namun bisa juga tumbuh di punggung, dada, lengan, kaki, dan area tubuh lainnya. Penyebab munculnya jerawat antara lain produksi minyak berlebihan, adanya sumbatan lapisan kulit mati pada pori-pori yang terinfeksi, bakteri, kosmetik, obat-obatan, stres, faktor genetik, faktor hormon, adanya iritasi

kulit, serta penggunaan kontrasepsi hormonal (Dreno et al., 2018; Zaenglein et al., 2016). Faktor gaya hidup dan stres psikologis juga terbukti berperan dalam memperburuk kondisi jerawat (Yuan et al., 2020). Selain itu, perubahan hormonal pada remaja dan dewasa muda menjadi salah satu faktor utama yang memicu timbulnya jerawat (Tan & Bhate, 2015; Lynn et al., 2016).

Kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan sebagian besar wanita, sedangkan jerawat merupakan salah satu efek samping. Ketika menggunakan pil kontrasepsi maka akan terjadi peningkatan hormon androgen dan progesteron. Peningkatan androgen meningkatkan aktivitas kelenjar sebum, sehingga memicu kejadian jerawat. Selain itu, penyumbatan lapisan tanduk di akar rambut, peranan bakteri yang memproduksi lemak, akan menyumbat aliran sebum sehingga membentuk komedo dan pada akhirnya terbentuklah jerawat (Kartowigno, 2012).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajarini (2015) membuktikan bahwa masker lemon-madu efektif dalam mengurangi jerawat pada remaja, sedangkan Iswandi (2015) menemukan bahwa kombinasi ini mampu meningkatkan regenerasi kulit. Namun, kedua studi tersebut belum menguji efektivitasnya secara khusus pada akseptor KB suntik yang mengalami jerawat hormonal. Sementara itu, penelitian Luzia dkk. (2016) mengenai jerawat akibat KB suntik hanya berfokus pada faktor risiko tanpa menawarkan solusi terapi topikal. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang menguji intervensi berbahan alami untuk menangani jerawat spesifik akibat kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masker lemon-madu terhadap tingkat keparahan jerawat pada akseptor KB suntik 1 bulan serta membandingkan efektivitasnya dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti ilmiah mengenai terapi topikal untuk jerawat hormonal dan menjelaskan mekanisme kerja kombinasi lemon yang mengandung asam sitrat serta madu yang memiliki sifat antioksidan. Dari sisi praktis, bagi akseptor KB, penelitian ini menawarkan alternatif perawatan mandiri yang ekonomis (sekitar Rp5.000 per aplikasi) dan mudah diaplikasikan, sedangkan bagi tenaga kesehatan, hasilnya dapat menjadi protokol tambahan dalam konseling KB untuk mengatasi efek samping jerawat. Dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi Dinas Kesehatan untuk mengintegrasikan terapi komplementer ke dalam program KB berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi holistik yang tidak hanya membantu mengatasi efek samping jerawat tetapi juga meningkatkan kepatuhan penggunaan KB serta kesehatan kulit akseptor.

METODE

Penelitian ini menggunakan dengan penelitian pra eksperimen dengan pendekatan rancangan White Control Group Disain Menurut Notoatmodjo (2018) rancangan penelitian Two Group Pretest Posttest adalah rancangan penelitian pra eksperimen yang menggunakan kelompok pembanding atau interpretasi yang diberikan masker lemon madu dan yang tidak diberikan masker lemon madu. Rancangan penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tentang pengaruh pemberian masker lemon dan madu terhadap jerawat pada akseptor KB suntik 1 bulan di TPMB I Kabupaten Purwakarta Tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik 1 bulan periode Juni – Juli tahun 2024 di TPMB I Kabupaten Purwakarta yang berjumlah sebanyak 30 orang, dengan demikian maka besaran sampel dalam penelitian ini terdiri dari 30 responden yang dibagi menjadi dua kelompok atau *two group pre-test and post-test*, sehingga jumlah sampel kontrol sebanyak 15 responden dan jumlah sampel intervensi 15 responden. Instrumen penelitian meliputi formulir GAGS dan lembar observasi, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan dokumentasi foto wajah dengan persetujuan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pada 30 ibu didapatkan pemberian masker mentimun pada pengguna kontrasepsi kombinasi sebanyak 26 orang, kunjungan ibu pengguna kontrasepsi kombinasi mayoritas pada usia 20-35 tahun sebanyak 17 orang, dengan pendidikan mayoritas tamatan SMA sebanyak 14 orang, ibu lebih banyak menggunakan kosmetik sebanyak 16 orang.

Hal ini sesuai dengan literature Hendel (2016) yang menyatakan bahwan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya jerawat diantaranya penggunaan alat kontrasepsi hormonal, penggunaan kosmetik, usia, pendidikan.

Menurut peneliti variable yang diteliti dapat mempengaruhi terjadinya melasma pada wajah, namun untuk penggunaan kosmetik tidak semua menggunakan dengan benar sehingga penggunaan kosmetik sendiri tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap terapi jerawat. Dari hasil penelitian pada 30 ibu didapatkan bahwa distribusi frekuensi penggunaan masker Lemon dan madu pada wajah sebanyak 26 ibu dengan presentase 86,7% dan yang tidak menggunakan masker Lemon dan Madu sebanyak 4 orang dengan presentase 13,3%. Didapatkan hasil uji Man Whitney-U bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,002 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan post test. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan masker lemon dan madu terhadap jerawat pada akseptor kb suntik I bulam di TPMB Ny. I Purwakarta tahun 2024.

Hal ini sesuai dengan teori halimah (2010) menyatakan bahwa Lemon dan madu memiliki beragam khasiat, biji mentimun memiliki racun alkaloid j dapat meredakan iritasi kulit, mengurangi penumpukan cairan dibawah kulit dan dapat menurunkan radang pada jerawat.

Selain itu penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajarini tahun 2015 menyatakan bahwa Sebelum dan sesudah perlakuan, jerawat pada kulit wajah sampel diperiksa dengan menggunakan Skin Pigmentation Analyzer. Hasil perhitungan terhadap uji hipotesi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,375 > 1,86$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk adalah 8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan masker Lemon dan Madu berpengaruh mengurangi jerawat pada wajah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, penulis dapat menarik benang merah bahwa penggunaan masker lemon dan madu dapat menyamarkan jerawat pada wajah dan dapat menyegarkan kulit wajah.

Dari hasil penelitian pada 30 ibu didapatkan bahwa usia 20-35 tahun dengan jumlah responden sebanyak 17 orang dengan presentase 56,7%, usia > 35 tahun sebanyak 13 responden dengan presentase sebesar 43,3%. Didapatkan hasil uji Man Whitney-U bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,435 > 0,05$ yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara usia 20-35 tahun dengan usia > 35 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh usia terhadap Jerawat pada Akseptor Kb suntik I bulan di TPMB Ny. I Purwakarta tahun 2024.

Menurut Wimpie tahun 2022, pada Usia 25 – 35 tahun dianggap usia muda dan produktif, tetapi secara biologis mulai terjadi penurunan kadar hormon di dalam tubuh, seperti growth hormone, testosteron dan estrogen. Namun belum terjadi tanda-tanda penurunan fungsi-fungsi fisiologis tubuh. Sedangkan pada usia 35 – 45 tahun mulai terjadi gejala penuaan seperti tampilan fisik yang tidak muda lagi, seperti penumpukan lemak di daerah sentral, rambut putih mulai tumbuh, penyembuhan lebih lama, kulit mulai berkeriput, penurunan kemampuan fisik dan dorongan seksual hingga berkurangnya gairah hidup. Radikal bebas mulai merusak ekspresi genetik yang dapat bermanifestasi pada berbagai penyakit. Terjadi penurunan lebih jauh kadar hormonhormon tubuh yang mencapai 25% dari kadar optimal.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Rindari dkk tahun 2021 didapatkan penelitian sebanyak 36 pasien Jerawat rentang usia terbanyak adalah 20-30tahun (40%) dimana pada kelompok I rentang usia terbanyak adalah 30-30 tahun (55%) dan pada kelompok II paling banyak pada 30-

45 tahun (45%).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dan beberapa penelitian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam teori semakin tua usia seorang ibu maka kemungkinan semakin memiliki banyak kelenjar keringat di wajah dan semakin tinggi terjadinya jerawat pada wajah, namun hal itu dapat dicegah dengan banyaknya cara untuk mengurangi jerawat pada wajah melalui media social seperti Youtube, Instagram, group whatsapp dll.

Dari hasil penelitian perbedaan kelompok intervensi dan kelompok kontrol dilakukan uji validitas menggunakan uji Wilcoxon didapatkan hasil bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,002 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap Jerawat pada pengguna kontrasepsi kombinasi di TPMB Ny. I Purwakarta tahun 2024.

Menurut Affandi tahun (2012), kontrasepsi kombinasi memiliki kerugian yaitu terjadinya perubahan pada pola haid seperti tidak teratur, terutama selama tiga bulan pertama, perdarahan bercak atau spotting atau perdarahan selama 10 hari, dapat menyebabkan keterlambatan pemulihan kesuburan setelah penghentian pemakai, efek samping seperti mual, sakit kepala, nyeri payudara ringan akan hilang setelah melakukan suntikan kedua atau ketiga, jerawat, pening kepala, bertambah berat badan dan muncul melasma pada waktu lama penggunaan kontrasepsi suntik kombinasi.

Hal ini dapat dikaitkan dengan dengan penelitian Fauqo dkk tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat hubungan pada penggunaan kontrasepsi hormonal suntik I Bulan dan pil kombinasi dengan kejadian Jerawat dengan besar resiko yaitu penggunaan suntik I bulan 3,378 kali lebih beresiko menimbulkan jerawat dibanding penggunaan pil kombinasi. Jumlah responden sebanyak 34 orang, pada tiap kelompok (kasus dan kontrol). Analisis data menggunakan Uji ChiSquare dan didapatkan nilai $\alpha = 0,015$ (signifikan) dan odd ratio sebesar 3,378.

Dari hasil penelitian menunjukan hasil uji validitas menggunakan uji Man Whitney-U didapatkan hasil bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,002 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan post test. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan masker lemon dan madu pada pre test dengan post test terhadap jerawat pada akseptor KB suntik I bulan di TPMB Ny. I Purwakarta tahun 2024.

Menurut Soclolla (2014), Masker adalah produk perawatan kulit yang digunakan pada wajah. Masker lemon dan madu adalah bagian dari perawatan wajah biasanya dibuat dari berbagai macam bahan yang memiliki kelebihan masing-masing salah satunya dengan menggunakan lemon dan madu. Masker wajah berfungsi sesuai dengan masalahnya. Masker wajah biasanya digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kulit.

Fajarini tahun 2015 menyatakan bahwa Sebelum dan sesudah perlakuan, jerawat pada kulit wajah sampel diperiksa dengan menggunakan Skin Pigmentation Analyzer. Hasil perhitungan terhadap uji hipotesi menunjukkan thitung $>$ ttabel yaitu $9,375 > 1,86$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk adalah 8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan masker lemon dan madu berpengaruh mengurangi jerawat pada wajah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian masker lemon dan madu berpengaruh signifikan dalam mengurangi jerawat pada akseptor KB suntik 1 bulan di TPMB Ny. I Purwakarta Tahun 2024. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, berpendidikan SMA, dan menggunakan kosmetik. Tidak ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan usia terhadap tingkat keparahan jerawat, namun intervensi masker lemon dan madu terbukti efektif dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar

akseptor KB suntik 1 bulan yang mengalami jerawat hormonal dapat menggunakan masker lemon dan madu sebagai alternatif perawatan mandiri yang aman, ekonomis, dan mudah diaplikasikan. Tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam memberikan edukasi dan konseling terkait penanganan efek samping kontrasepsi. Selain itu, Dinas Kesehatan diharapkan mempertimbangkan integrasi terapi komplementer ini dalam program KB berkelanjutan, disertai panduan penggunaan yang tepat untuk meminimalkan risiko iritasi kulit. Penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan durasi intervensi yang lebih panjang juga direkomendasikan untuk memperkuat bukti ilmiah dan menilai efektivitas jangka panjang terapi ini.

REFERENSI

- Ahmed, S., Choi, Y., Rimon, J. G., Alzouma, S., Gichangi, P., Guiella, G., ... & Tsui, A. O. (2019). Trends in contraceptive prevalence rates in sub-Saharan Africa since the 2012 London Summit on Family Planning: Results from repeated cross-sectional surveys. *The Lancet Global Health*, 7(7), e904–e911. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30200-1](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30200-1)
- Affandi, dkk. (2014). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Bagaskoro, D. S., Alamsyah, F. A., & Ramadhan, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas Dan Migrasi (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(3), 303–312.
- Bearak, J., Popinchalk, A., Beavin, C., Ganatra, B., Moller, A. B., Tunçalp, Ö., ... & Alkema, L. (2020). Country-specific estimates of unintended pregnancy and abortion incidence: A global comparative analysis of levels in 2015–2019. *BMJ Global Health*, 5(4), e002313. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-002313>
- Biddlecom, A., Singh, S., & Munthali, A. (2018). Adolescents' views of and preferences for sexual and reproductive health services in developing countries: Findings from a qualitative study. *Reproductive Health*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0598-9>
- Cahill, N., Sonneveldt, E., Stover, J., Weinberger, M., Williamson, J., Wei, C., ... & Darroch, J. (2020). Modern contraceptive use, unmet need, and demand satisfied among women of reproductive age who are married or in a union: A global, regional, and country-level analysis. *The Lancet*, 391(10123), 870–882. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)33104-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)33104-5)
- Cipta, D. A., Andoko, D., Theja, A., Utama, A. V. E., Hendrik, H., William, D. G., Reina, N., Handoko, M. T., & Lumbuun, N. (2024). Culturally sensitive patient-centered healthcare: a focus on health behavior modification in low and middle-income nations—insights from Indonesia. *Frontiers in Medicine*, 11, 1353037.
- Cleland, J., & Shah, I. H. (2020). The contraceptive revolution: Focus on reproductive health and rights. *Global Public Health*, 15(9), 1314–1326. <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1724307>
- Dreno, B., Gollnick, H. P., Kang, S., Thiboutot, D., Bettoli, V., Torres, V., ... & Layton, A. (2018). Understanding acne vulgaris: Pathophysiology and mechanisms of treatment with oral isotretinoin. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 32(2), 1–7. <https://doi.org/10.1111/jdv.14888>
- Hartanto. (2019). *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Mandiri.
- Iswandi, M., Arif, M. A., & Sylviatullaviya, N. (2015). Pengaruh pemanfaatan madu dan air perasan jeruk nipis terhadap penyembuhan jerawat. Jawa Tengah: Farmasi Stikes Bhamada Slawi.

- Kartowigno, S. (2012). *Sepuluh besar kelompok penyakit kulit* (pp. 9–24). Palembang: Unsri Press.
- Lynn, D. D., Umari, T., Dunnick, C. A., & Dellavalle, R. P. (2016). The epidemiology of acne vulgaris in late adolescence. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 7, 13–25. <https://doi.org/10.2147/AHMT.S55832>
- Manuaba, I. B. G., dkk. (2013). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB untuk pendidikan bidan* (Edisi 2). Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sedgh, G., & Hussain, R. (2017). Reasons for contraceptive nonuse among women having unmet need for contraception in developing countries. *Studies in Family Planning*, 45(2), 151–169. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2014.00382.x>
- Starbird, E., Norton, M., & Marcus, R. (2016). Investing in family planning: Key to achieving the Sustainable Development Goals. *Global Health: Science and Practice*, 4(2), 191–210. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-15-00374>
- Tan, J. K., & Bhate, K. (2015). A global perspective on the epidemiology of acne. *British Journal of Dermatology*, 172(S1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/bjd.13462>
- World Health Organization. (2020). *Family planning/contraception methods*. WHO Fact Sheets. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>
- Yuan, C., Lai, W., Wang, Y., Xu, F., Zhang, L., & Zhou, B. (2020). Acne vulgaris: Progress in understanding pathogenesis and treatment. *Dermatology and Therapy*, 10(6), 1823–1840. <https://doi.org/10.1007/s13555-020-00462-2>
- Zaenglein, A. L., Pathy, A. L., Schlosser, B. J., Alikhan, A., Baldwin, H. E., Berson, D. S., ... & Thiboutot, D. M. (2016). Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 74(5), 945–973. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2015.12.037>